

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama di zaman yang sangat berkembang pesat ini. Dengan adanya kemajuan teknologi, perubahan sosial, dan ekonomi yang cepat menuntut kita untuk mengembangkan diri dan terus belajar. Maka untuk membangun masa depan yang lebih baik di era perkembangan yang sangat pesat ini, pendidikan berkualitas yang menjadi bekal utama agar kita dapat menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada. Proses pendidikan bersifat berkelanjutan tidak mengenal tua maupun muda. Di dalam agama islam kaum muslim dan muslimat diwajibkan menuntut ilmu, Sebagaimana disebutkan dalam Al-qur'an surat At-taubah (122):

”وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ”

Artinya: “Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.”

Sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam:

“ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ “

Yang artinya: “ Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimat (HR. Ibnu Majah).” (Setiawan et al., 2021: 88)

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencapai suasana belajar dan proses pembelajaran di dalam kelas, dan tidak juga hanya sekedar terjadinya interaksi antara guru dan siswa, akan tetapi lebih dari pada itu. Seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana agar terwujud suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif dimana peserta didik bisa mengembangkan potensi dirinya supaya mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Apridawati, 2022:1). Maka dapat disimpulkan pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi manusia , baik fisik maupun rohani , yang selaras dengan nilai dan norma di masyarakat . Tidak hanya itu saja, pendidikan juga membuat seseorang memiliki pengetahuan yang luas dan dapat mengembangkan sebuah karakter seseorang yang menjadikan seseorang itu menjadi lebih baik (Yayan Alpina et al., 2019).

Pendidikan dapat diperoleh dari beberapa jalur yaitu pendidikan formal (sekolah), non formal(masyarakat), atau informal(keluarga). Pendidikan informal adalah pendidikan yang tidak terstruktur atau bersifat alami. Pendidikan ini terjadi dimana saja dan kapan saja terutama di dalam keluarga atau melalui pengalaman hidup. Pendidikan informal ini berlangsung seumur hidup. Keluarga, khususnya orang tua berperan penting

dalam menanamkan nilai positif seperti kesopanan atau kepedulian kepada sesama dan lain sebagainya.

Adapun pendidikan formal adalah pendidikan yang terstruktur, terorganisir, dan terjadwal. Pendidikan ini berlangsung di sekolah, universitas atau lembaga resmi lainnya. Sekolah juga menjadi tempat bertukar ide pikiran antara guru dan siswa. Tugas guru selain menyampaikan materi pelajaran di sekolah, guru juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai positif yang diharapkan dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan sekolah, perilaku positif sangat penting. Salah satunya adalah sikap disiplin, kedisiplinan merupakan bagian penting di dalam pendidikan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Disiplin adalah kepatuhan seseorang terhadap peraturan atau tata tertib. Menurut para ahli pendidikan, disiplin bukan hanya soal mengikuti aturan secara paksa. Disiplin yang sejati datang dari kesadaran dalam hati seseorang, bukan karena takut akan hukuman atau tekanan dari luar (Rofiuddin & Darmawan, 2024:112). Kedisiplinan merupakan salah satu jalan untuk mencapai suatu keberhasilan. Karena kedisiplinan memiliki kaitan erat dengan keberhasilan belajar seorang siswa. Disiplin di sekolah berarti siswa patuh pada aturan dan tata tertib, khususnya aturan yang mengatur kegiatan proses belajar di kelas, seperti aturan tentang kedisiplinan dan etika di kelas (H. M. Putra et al., 2020:100).

Di dalam lingkungan sekolah, disiplin dan ketidakdisiplinan memiliki perbedaan yang menonjol. Disiplin diwujudkan melalui kepatuhan pada aturan dan tata tertib, misalnya tidak membawa handphone, kepatuhan waktu, menjaga ketertiban sekolah, berkelakuan baik dan aturan-aturan yang lainnya. Hal ini mencerminkan kemampuan siswa untuk mengendalikan diri, bertanggung jawab, dan menghargai norma sosial. Sebaliknya, ketidakdisiplinan dilihat dengan pelanggaran aturan, seperti membuang sampah sembarangan, membolos, vandalisme atau merusak fasilitas sekolah, tidak mengerjakan tugas tepat waktu dan yang lain lainnya. Perilaku ini menunjukkan kurangnya kesadaran akan konsekuensi dan kurangnya kemampuan untuk mengatur diri sendiri (Muhammad Sobri, 2020:22).

Disiplin bertujuan untuk membimbing anak agar berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang ada di masyarakat. Dengan mengikuti aturan, siswa tidak hanya belajar tentang perilaku yang baik, tapi juga menanamkan nilai-nilai positif dan mencegah perilaku yang tidak diinginkan. Dengan membiasakan siswa mengikuti tata tertib sekolah setiap hari, dapat membentuk kebiasaan dan kesadaran akan pentingnya disiplin, yang berdampak positif pada siswa. Pendidikan agama islam menjadi salah satu mata pelajaran yang memiliki andil yang sangat besar dalam penanaman karakter disiplin dan moral yang baik bagi seorang siswa.

Ketidakdisiplinan menjadi salah satu faktor penghambat suatu keberhasilan dalam belajar. Siswa yang disiplin dapat memanfaatkan waktu

belajar dengan efektif, fokus pada materi pelajaran, dan mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Sebaliknya, siswa yang tidak disiplin akan terhambat dalam belajar karena kurangnya fokus dan motivasi, sehingga potensi mereka tidak berkembang baik secara optimal.

Dirgantara Wicaksono dan Iswan (2019:112) Lembaga pendidikan, memiliki tanggung jawab besar dalam mempersiapkan siswa. Suksesnya pendidikan di sekolah tidak hanya bergantung pada kualitas guru, akan tetapi juga pada penerapan model pembelajaran yang efektif. Keduanya sangat penting untuk memaksimalkan hasil belajar siswa, yang menjadi indikator keberhasilan proses pendidikan.

Belajar merupakan proses perubahan perilaku yang relatif menetap, yang dipengaruhi oleh latihan dan pengalaman. Meskipun prosesnya tidak terlihat langsung, namun hasilnya dapat diukur dari peningkatan pengetahuan, pemahaman, sikap, perilaku, keterampilan. Perubahan-perubahan positif ini menjadi indikator keberhasilan proses belajar. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam (A. Dakhi, 2020:468) untuk mengetahui indikator keberhasilan dapat dilihat dari daya serap siswa dan perilaku yang tampak pada siswa. Hasil belajar yang dimaksudkan adalah pencapaian prestasi belajar yang dicapai siswa dengan kriteria, atau nilai yang telah ditetapkan.

Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dapat diukur dari beberapa indikator, diantaranya penguasaan materi, prestasi akademik, keterampilan dalam menyelesaikan tugas, dan beberapa indikator lainnya.

Nilai akademik menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan tersebut. Pembelajaran yang efektif akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Tujuan pendidikan adalah mengembangkan siswa menjadi pribadi yang lebih baik, dan motivasi merupakan pendorong utama dalam proses ini.

Dimyanti dan Mujiono (Yogi Fernando et al., 2024:297) mengatakan hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar merupakan akumulasi pengetahuan, keterampilan, sikap yang diperoleh melalui proses pembelajaran berkelanjutan. Proses ini menghasilkan perubahan yang berdampak signifikan pada perkembangan individu termasuk perubahan pola pikir, keterampilan kognitif, dan perilaku kerja.

Hasil belajar siswa mencerminkan pencapaian tujuan pembelajaran. Disiplin merupakan salah satu upaya membentuk tanggung jawab siswa dalam mengatur waktu (belajar, mengerjakan tugas, berangkat sekolah, serta penggunaan fasilitas sekolah). Disiplin belajar yang terarah memiliki dampak positif kepada siswa yaitu mencegah dari kemalasan siswa dan meningkatkan motivasi belajar, sehingga dapat meningkatkan prestasi akademik siswa.

Maka dalam proses belajar mengajar disiplin belajar sangat penting, ketaatan siswa pada guru dan peraturan sekolah dapat memberikan hal positif pada hasil belajar. Siswa yang patuh pada guru dan aturan sekolah

cenderung memiliki hasil belajar yang lebih baik karena belajar mereka lebih efektif dan terarah. Hasil belajar merupakan perubahan pengetahuan dan pemahaman, menunjukkan variasi tingkatan pemahaman siswa, ada yang tinggi, sedang, dan rendah.

Berdasarkan hasil pra survey yang dilakukan pada Senin, 23 Januari 2025 di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta melalui wawancara dengan Ibu Warti, S.Ag. selaku guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Tingkat kedisiplinan siswa SMP Muhammadiyah 10 Surakarta masih kurang, hal ini dapat dilihat ketika bel masuk masuk sekolah masih ada siswa yang datang terlambat dan masih ada siswa yang kurang perhatian dalam proses pembelajaran berlangsung. Upaya yang telah dilakukan pihak sekolah untuk menanamkan kedisiplinan kepada siswa yaitu dengan memberikan hukuman/sanksi kepada siswa. Akan tetapi upaya ini masih kurang optimal. Selanjutnya peneliti menanyakan hasil belajar siswa dalam mata Pelajaran Pendidikan Agama, hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMP Muhammadiyah 10 Surakarta masih bervariasi dan masih ada yang rendah. Berdasarkan nilai ujian siswa kelas VII pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam hasil yang mereka dapatkan masih tergolong rendah, terdapat 23% siswa yang nilainya masih dibawah KKM.

Sejalan dengan permasalahan tersebut, dapat diidentifikasi bahwa rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya tingkat kedisiplinan dan kepatuhan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan pra survei kedisiplinan siswa yang masih rendah terlihat dari keterlambatan masuk kelas, serta kurang seriusnya siswa dalam belajar. Disisilain, kepatuhan siswa terhadap arahan guru dan tata tertib sekolah juga belum optimal, seperti kurangnya ketepatan dalam mengikuti instruksi guru dan pelaksanaan tugas-tugas yang diberikan. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut guna mengetahui kedisiplinan dan kepatuhan siswa berpengaruh terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis perlu melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai hal tersebut. Adapun judul penelitian yang penulis ajukan yaitu “Pengaruh kedisiplinan dan kepatuhan siswa terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMP Muhammadiyah 10 Surakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Masih ada siswa yang hasil belajarnya rendah pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Tingkat kedisiplinan sebagian siswa masih kurang
3. Tingkat kepatuhan sebagian siswa masih rendah

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya masalah yang dibahas serta keterbatasan waktu, tenaga dan biaya, maka peneliti membatasi penelitiannya pada:

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 10 Surakarta
2. Hasil belajar peneliti batasi pada data mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang peneliti ambil dari legger
3. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah kedisiplinan dan kepatuhan sebagai variabel bebas, serta hasil belajar Pendidikan Agama Islam sebagai variabel terikat

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kedisiplinan terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 10 Surakarta?
2. Bagaimana pengaruh kepatuhan siswa terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 10 Surakarta?
3. Bagaimana pengaruh kedisiplinan dan kepatuhan terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 10 Surakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh kedisiplinan terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 10 Surakarta Tahun Ajaran 2024/2025
2. Mengetahui pengaruh kepatuhan terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 10 Surakarta Tahun Ajaran 2024/2025.
3. Mengetahui pengaruh kedisiplinan dan kepatuhan terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa VIII SMP Muhammadiyah 10 Surakarta Tahun Ajaran 2024/2025.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menguji pengaruh kedisiplinan dan kepatuhan siswa terhadap hasil belajar pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta. Serta dapat menambah ilmu pengetahuan dan dapat memberi gambaran mengenai pengaruh kedisiplinan dan kepatuhan siswa terhadap hasil belajar siswa SMP Muhammadiyah 10 Surakarta.

2. Manfaat Praktis

Dapat digunakan sebagai rujukan agar nantinya baik guru dan siswa dapat memiliki tingkat kedisiplinan belajar dan kepatuhan yang tinggi, sehingga siswa dapat memiliki hasil belajar yang maksimal.